
Studi Pengembangan Desain Motif Batik Tulis Lasem Rembang

Nabila Disarifianti¹, Didit Prasetyo²

^{1,2} *Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Gedung Desain, Kampus ITS Surabaya, Indonesia, 60111*

Correspondence: Didit Prasetyo (didit@its.ac.id)

Received: 14 06 21 – Revised: DD MM YY - Accepted: DD MM YY - Published: DD MM YY

Abstrak. Batik tulis Lasem telah menjadi salah satu identitas asli Kabupaten Rembang, Jawa Tengah sejak masa lampau. Kota asal batik Lasem memiliki pengaruh dari budaya etnis Tionghoa sehingga motif batik Lasem itu sendiri merupakan hasil akulturasi budaya lokal dengan budaya Tionghoa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya motif khas budaya Tionghoa seperti naga, burung hong, dan bunga teratai, namun tetap mempertahankan unsur budaya lokal berupa warna-warna klasik khas Lasem. Tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah untuk mengeksplorasi kebudayaan secara positif yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang lebih modern, khususnya pada generasi milenial sehingga kelestarian budaya nusantara tetap terjaga. Metode penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan berupa studi literatur. Melalui penelitian pengembangan ini akan menghasilkan desain motif batik Lasem yang sudah diperbarui dan dikembangkan menjadi lebih modern tanpa menghilangkan esensi serta nilai budaya dalam seni kerajinan batik tersebut. Pengembangan desain motif meliputi penyerderhanaan elemen pada batik serta pemilihan komposisi warna yang lebih menarik.

kata kunci : motif, budaya, batik tulis, lasem

Citation Format: Disarifianti, N., Prasetyo, D. (2020). Studi Pengembangan Desain Motif Batik Tulis Lasem Rembang. *Prosiding Seminar Nasional Abdimas Ma Chung (SENAM)*, 2020, xx-xx.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang sudah cukup dikenal secara global. Dalam perjalanannya, batik sebagai hasil tradisi dan ekspresi budaya terus berkembang mengikuti pertumbuhan jaman. Kain batik yang semula hanya untuk kebutuhan sandang kini perannya menjadi lebih luas, yakni memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan sosial budaya dan dapat menggerakkan perekonomian masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, nilai ekspor batik pada awal tahun 2020 mencapai USD 21,54 juta atau setara Rp321 miliar dan menjadi penyumbang yang cukup besar bagi devisa negara. Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya bergerak di bidang budaya, batik juga memberikan kontribusi bagi pertumbuhan sektor ekonomi di Indonesia.

Batik muncul dan berkembang di berbagai wilayah di tanah air, terutama di wilayah pedalaman Pulau Jawa. Salah satu batik yang tumbuh di Jawa adalah Batik Lasem. Batik tulis Lasem telah menjadi salah satu identitas asli Kabupaten Rembang, Jawa Tengah sejak masa lampau. Kota asal batik Lasem memiliki pengaruh dari budaya etnis Tionghoa sehingga motif batik Lasem itu sendiri merupakan hasil akulturasi budaya lokal dengan budaya Tionghoa. Hal ini dikarenakan Lasem merupakan wilayah awal pendaratan orang Tionghoa di Pulau Jawa. Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem diawali dengan terbinaanya hubungan dagang antara kerajaan Tiongkok dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara sekitar awal abad ke-5 Masehi (Hasanudin, 2001). Di tengah kegiatan perdagangannya, Bangsa Tionghoa mulai ikut serta dalam usaha industri batik Lasem milik pribumi. Pada awalnya, pengusaha batik Tionghoa hanya memproduksi batik untuk kalangan keluarga saja, namun karena permintaan konsumen yang cukup tinggi batik Tionghoa akhirnya bisa menguasai pasar (Maulany & Masruroh, 2017)

Sebelum kedatangan bangsa Tionghoa, batik Lasem itu sendiri sudah ada sejak abad ke-13 dan digunakan oleh kaum bangsawan di Lasem. Batik Lasem asli memiliki warna khas cokelat dan biru tua, yang dikenal dengan Sogan Majapahit. Semenjak kedatangan bangsa Tionghoa, motif batik Lasem kini lebih didominasi dengan motif-motif berciri khas budaya Tionghoa yang ditunjukkan dengan adanya elemen naga, burung hong, dan bunga teratai. Warna kain batik Lasem juga bukan cokelat dan biru tua lagi, namun kini lebih didominasi oleh warna merah atau *getih pitik* yang berarti darah ayam.

Industri kain Batik merupakan komoditi yang memiliki daya tarik yang cukup besar bagi konsumen. Kain batik kini tidak hanya digunakan untuk pakaian saja, namun bisa menjadi produk-produk dengan utilitas dan estetika yang tinggi, sehingga dapat menjadi

lifestyle baru bagi masyarakat dalam rangka mengenal dan mencintai produk buatan negeri. Peningkatan nilai tambah ekonomi pada industri batik dapat dilakukan dengan melakukan inovasi dan beradaptasi dengan perkembangan jaman. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan motif atau ornamen pada batik.

Pengembangan produk batik melalui perkerayaan desain motif batik memiliki peranan penting dan ikut menentukan keberhasilan produk batik. Peran desain dalam keberhasilan produk tersebut sangat besar di samping faktor ekonomi dan manajemen (Murwati & Masiswo, 2013). Dalam penelitian pengembangan ini, motif batik tulis Lasem menjadi salah satu contoh yang layak untuk digali dan dikembangkan menjadi desain motif baru yang lebih modern modern tanpa menghilangkan esensi serta nilai budaya dalam seni kerajinan batik Lasem itu sendiri. Penciptaan desain motif batik Lasem yang diperbarui harus memiliki peran dalam meningkatkan daya saing yang didasari oleh kriteria nilai fungsi, estetika, dan inovasi. Penelitian pengembangan batik tulis Lasem ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebudayaan secara positif yang menyesuaikan dengan perkembangan jaman yang lebih modern, khususnya pada generasi milenial sehingga kelestarian budaya nusantara tetap terjaga.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan pengumpulan *moodboard* untuk dijadikan referensi visual. Metode studi literatur digunakan untuk menemukan data yang bersifat kualitatif. Data didapatkan melalui berbagai referensi jurnal, laporan penelitian, artikel, serta situs-situs internet guna mengkaji penelitian - penelitian terdahulu dengan topik yang serupa agar dapat ditarik kesimpulan yang bersifat lebih luas dan mendalam. Selain itu juga untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan Indonesia yang salah satunya adalah kerajinan batik.

Desain motif batik lokal tersebut dikaji lebih lanjut dan dikumpulkan bersama desain motif yang lebih modern sebagai *moodboard* untuk dijadikan referensi visual bagi pengembangan desain motif batik. Menurut (Anggarini *et al*, 2020), *moodboard* adalah mekanisme yang digunakan untuk merespon persepsi tentang permasalahan dan ide yang akan dikembangkan. Kontstruksi *moodboard* memiliki potensi untuk menstimulasi persepsi dan interpretasi dari warna, tekstur, bentuk, gambar, dan status (Garner, 2011).

Langkah selanjutnya adalah menyusun konsep desain dengan mengkombinasikan motif batik Lasem dengan desain motif modern yang diminati pasar. Hal ini dilakukan dengan melakukan penyederhanaan elemen motif batik Lasem tanpa menghilangkan ornamen khasnya. Setelah itu memasuki proses pembuatan motif yang sudah dikembangkan. Alur proses penelitian pengembangan motif batik tulis Lasem adalah sebagai berikut :



Gambar 1 : Diagram Alur Penelitian Pengembangan Motif Batik Tulis Lasem

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Ornamen Batik Tulis Lasem

Batik tulis Lasem memiliki harga yang relative mahal karena dikenal dengan kerumitan motifnya. Batik Lasem memiliki pola dan corak khas tersendiri dengan paduan warna yang berani dan mencolok serta dengan motif dan ornamen yang beraneka ragam. Berbeda dengan batik Yogyakarta dan Solo yang sangat baku terhadap pakem keraton dan hanya digunakan khusus bagi golongan ningrat karena motifnya yang eksklusif, batik Lasem lebih bercirikan egalitarian, yakni lebih terbuka untuk umum, dimana penggunaannya terbuka bagi segala kalangan atau lapisan masyarakat yang berasal dari berbagai etnis (Unjiya, 2008).

Sama seperti motif batik wilayah lain di Indonesia, motif batik Lasem memiliki makna dan simbol-simbol yang mengandung harapan tertentu dari pembuatnya. Keberadaan motif atau simbol tersebut dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki daya

magis yang diharapkan dapat mensugesti pemakai kain untuk senantiasa berpikir positif, bertindak benar, bertambah bijaksana, dan masih banyak lagi (Maulany & Masruroh, 2017). Arti atau filosofi dibalik setiap motif kain berbeda tergantung dengan elemen yang ada pada batik Lasem. Sebagai contoh, motif kupu-kupu (*hu-die*) memiliki makna keceriaan dan harapan panjang usia ; motif naga (*liong*) menyimbolkan lelaki, pembawa kesejahteraan dan kebahagiaan ; dan burung merak (*kong-que*) yang bermakna kecantikan dan kemuliaan.

Apabila dilihat dari segi warna, batik Lasem memiliki ciri khas warna merah gelap yang didapatkan secara alami, yakni dipengaruhi oleh air tanah yang mengandung mineral tertentu dan hanya terdapat di daerah Lasem. Berbagai warna pada batik Lasem juga mengandung makna-makna tertentu seperti warna merah (*hong*) yang berarti kegembiraan dan kekayaan serta ungu (*zi*) yang bermakna ketenangan dan loyalitas.

Batik Lasem memiliki lebih dari 20 jenis motif yang memiliki keunikan tersendiri. Berikut adalah beberapa contoh motif batik Lasem yang cukup terkenal.



Gambar 2 : Batik Lasem Sekar Jagad

Sumber : <https://batiktulislasem.com/batik-lasem-sekar-jagad-tumpal-bta-0067/batik-lasem-sekar-jagad-pink-ungu-tumpal/>



Gambar 4 : Batik Lasem Tiga Negeri

Sumber : <https://inibaru.id/tradisinesia/batik-tiga-negeri-keluarga-tjoa-mahakarya-peranakan-tionghoa-dengan-pewarnaan-dari-tiga-kota>

**Gambar 5 : Batik Lasem Bledak Kupu-Kupu**

Sumber : <http://batiktulislasem.com/batik-tulis-lasem-kupu-kupu-btls-015/>

**Gambar 6 : Batik Lasem Burung Hong**

Sumber : <https://inibaru.id/tradisinesia/batik-tiga-negeri-keluarga-tjoa-mahakarya-peranakan-tionghoa-dengan-pewarnaan-dari-tiga-kota>

Proses Pengembangan Motif Batik Tulis Lasem**1) Menyusun *Moodboard***

Moodboard disusun untuk menjadikan referensi visual terpetakan dengan jelas, sehingga pembuatan konsep desain dapat menjadi lebih mudah. Berikut adalah *moodboard* batik tulis Lasem yang dijadikan sebagai motif rujukan utama.



Gambar 7 : *Moodboard* Batik Tulis Lasem Sebagai Motif Rujukan

Sedangkan berikut adalah *moodboard* motif yang mempengaruhi pengembangan desain yang berupa *simplified patterns*, atau motif repetitif yang disederhanakan dengan dominasi warna netral yang dijadikan sebagai referensi visual.



Gambar 8 : *Moodboard* Referensi Visual berupa *Simplified Patterns* dengan warna netral

2) Konsep Desain

Batik Nusantara seringkali dipandang sebelah mata oleh generasi muda jaman sekarang, terlebih dengan masuknya pengaruh budaya luar oleh arus globalisasi, kebudayaan lokal mulai ditinggalkan. Melalui penelitian pengembangan ini, desain motif yang sudah diberikan inovasi diharapkan dapat menyesuaikan selera pasar, terutama pada generasi milenial. Hal ini dilakukan dengan merancang konsep desain

berupa memodifikasi motif batik tradisional menjadi lebih *playful* melalui permainan warna dan komposisi yang lebih modern dan sedang *trend*.

Warna

Kombinasi warna-warna terang yang menjadi ciri khas batik Lasem, yakni merah dan biru yang terang untuk menimbulkan kesan modern dan dipadupadankan dengan dominasi warna netral atau *earthy tone* seperti *beige*, putih, dan kuning.



Gambar 9 : Palet warna yang digunakan

Komposisi

Batik Lasem terkenal dengan kerumitan dan kepadatan motifnya. Motif batik Lasem yang terkesan penuh akan diseimbangkan dengan motif repetitif yang ada pada kain modern yang kini banyak dijumpai. Dengan adanya 2 komposisi motif, yakni penuh dan *clean* yang disusun dalam bentuk diagonal akan menciptakan kesan motif kain yang seimbang.

1) Pembuatan Sketsa

Setelah konsep desain sudah ditentukan, langkah selanjutnya adalah pembuatan sketsa yang dilakukan secara digital. Sketsa dilakukan dengan membuat beberapa elemen yang merepresentasikan batik tulis Lasem seperti elemen burung hong, bunga teratai, sekar jagad, dan kupu-kupu.



Gambar 9 : Elemen Burung Hong



Gambar 10 : Elemen Bunga Sekar Jagad



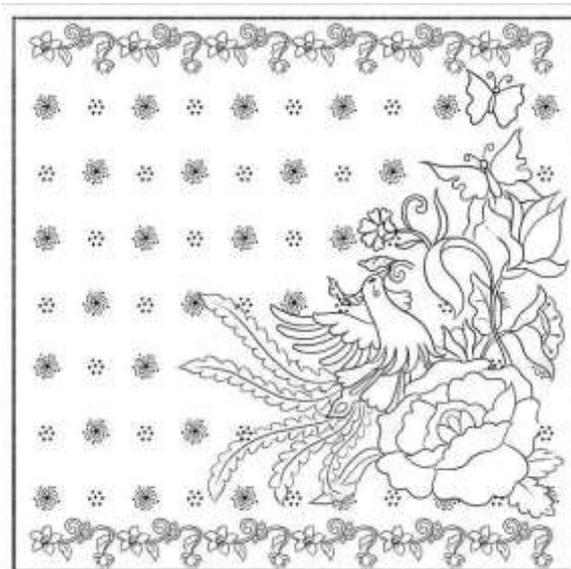
Gambar 11 : Elemen Kupu-Kupu



Gambar 12 : Pinggiran atau *framing* pada kain batik tulis Lasem

2) Penyusunan Komposisi Desain

Sketsa setiap elemen yang sudah dibuat kemudian disusun menjadi komposisi yang dikehendaki.



Gambar 13 : Sketsa Final
Sumber : Nabila Disarifianti, 2021

Hasil Pengembangan Motif Batik Tulis Lasem



Gambar 15 : Diagram *Moodboard* Pengembangan Motif Batik Tulis Lasem

Setelah melalui beberapa proses mulai dari mengumpulkan *moodboard*, Menyusun konsep desain, sketsa eksperimen, hingga eksekusi digital yang ditunjukkan oleh diagram *moodboard* di atas, berikut adalah hasil final pengembangan motif batik tulis Lasem.



Gambar 16 : Hasil Final pengembangan motif batik tulis Lasem
Sumber : Nabila Disarifianti, 2021

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian pengembangan motif batik tulis Lasem yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa industri batik lokal dapat menggunakan strategi pemasaran produk dengan meningkatkan kualitas produk. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan serta memberikan inovasi terhadap produk. Selain itu, proses pengembangan produk yang menggunakan metode *moodboard* dinilai efektif dalam mengumpulkan informasi dan referensi visual karena dapat memetakan setiap referensi gambar dengan mudah. Dengan adanya motif batik Lasem yang sudah dikembangkan menjadi lebih modern ini, diharapkan dapat lebih beradaptasi dan diminati oleh selera pasar, terutama generasi milenial, sehingga kelestarian budaya Indonesia khususnya kain tradisional batik tetap dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Maghfiroh, Q., (2020). Bentuk Batik Tulis Lasem Motif *Krecak* di Perusahaan Batik Tulis Lasem Sekar Kencana. *Jurnal Desain*, 8(1), 61–75. Available at : <http://dx.doi.org/10.30998/jd.v8i1.7780>
- Maulany, N. N., & Masruroh, N. N., (2017). Kebangkitan Industri Batik Lasem di Awal Abad XXI. *Patrawidya*, 18(1), 1–14. Available at : <https://core.ac.uk/download/pdf/84728202.pdf>
- Murwati, E. S., & Masiswo (2013). Rekayasa Pengembangan Desain Motif Batik Khas Melayu. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 30(2), 1–6. Available at : <https://media.neliti.com/media/publications/61328-ID-rekayasa-pengembangan-desain-motif-batik.pdf>
- Noviani, L., Wahida, A., & Tamrin, AG., (2015). Pengembangan Desain Motif Kain Tenun Goyor. *Inotek*, 19(1), 1-8. Available at : <https://journal.uny.ac.id/index.php/inotek/article/download/5143/4439>
- Syahrial, Mario Fahmi., (2019). Strategi Pemasaran Pengrajin Batik Tulis Lasem di Desa Wisata Batik Tulis Babagan Lasem Kecamatan Lasem. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 1–7. Available at : <http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan>
- Anggarini, A., Bangun, Dwi A. N., & Saripudin, Irpan., (2020). Alternatif Model Penyusunan Mood Board Sebagai Metode Berpikir Kreatif Dalam Pengembangan Konsep Visual. *Journal Printing and Packaging Technology*, 1(1), 1-7. Available at : <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/ppt/article/view/2455>
- Garner, Mc Donagh-Philp. 2001. Problem Interpretation and Resolution via Visual Stimuli : The Use of ‘Moodboard’ in Design Education. *The International Journal of Art and Design Education*, 20(1), 57 – 64. Available at : <https://doi.org/10.1111/1468-5949.00250>
- Kememparekraf Baparekraf RI . (2020). Industri Batik Perlu Didukung untuk Tingkatkan Ekonomi. [Online] <https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/>. Available at : <https://pedulicovid19.kememparekraf.go.id/industri-batik-perlu-didukung-untuk-tingkatkan-ekonomi/>
- Batik.or.id . (2017). Batik Lasem. [Online] batik.or.id. Available at : <https://batik.or.id/batik-lasem/>